

Analisis Signifikansi Perkembangan Emosional dan Perilaku Anak dengan Pengasuhan Orangtua melalui *Strength and Difficulties Questionnaire*

Nurhayati
Universitas Al-Qolam Malang
nurbayati@alqolam.ac.id

ABSTRACT

Based on the reflective thought on how children's hyper emotional responding to an action that requires attention and patience in RA Shodrul Ulum Brongkal, this research aims to identify concrete relation between children's emotional development and behaviour with certain kind of parenting. This research conducted towards 58 responden parents in RA Shodrul Ulum Brongkal. Research methods in this study uses quantitative SDQ (Strength and Difficult Questionnaire) for collecting data and uses SPSS program to analyze the data. This research shows that student's emotional and behaviour development significantly related to parenting model. Extreme behaviour and hyper reactive emotions also consider as the result of how parents-child relationship and communication.

Keywords: *parenting; children; emotion; behaviour; relation; SDQ*

INTISARI

Berangkat dari keresahan tentang sejumlah kondisi perilaku anak usia dini yang hyper saat merespon suatu tindakan yang membutuhkan perhatian dan kesabaran, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi relasi konkret antara perkembangan emosional dan perilaku anak dengan jenis pola asuh (parenting) tertentu orang tua. Penelitian ini dilakukan terhadap sejumlah 58 responden orangtua siswa RA Shodrul Ulum Brongkal. Dengan menggunakan metode kuantitatif SDQ (Strength and Difficult Questionnaire) untuk pengumpulan data dan program SPSS untuk tahap analisis data. Penelitian menunjukkan hasil bahwa perkembangan emosi dan perilaku anak RA Shodrul Ulum Brongkal sangat ditentukan oleh model-model pola asuh atau parenting yang orang tua berikan kepada anak. Perilaku ekstrem dan emosi hyper juga dianggap sebagai dampak dari model hubungan dan komunikasi antara anak dan orangtua.

Kata Kunci: *pola asuh; anak; emosi; perilaku; relasi; SDQ*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada rentan usia tersebut (0-6 tahun) sangat menentukan bagi anak di masa depannya, anak perlu diberikan stimulus untuk dapat mencapai kematangan secara fisiknya maupun psikisnya. Pada momen ini, sebagai orang tua harus meletakkan dasar bagi perkembangan bahasa, pemahaman diri, keterampilan sosial emosional, dan potensi lainnya (Rahma Dhani et al. 2023). Salah satu yang perlu mendapatkan perhatian orang tua pada anak adalah perkembangan emosional. Anak sering mengalami masalah emosi ditandai dengan kenakalan yang lebih pada syok mental atau gangguan emosi dari pada ciri normal anak yang sedang berkembang. Kebanyakan anak belum mampu untuk mengendalikan emosinya sehingga mereka mengekspresikannya dalam bentuk kekesalan dengan cara memukul, menendang, menggigit,

melempar benda, dan berteriak (Aditya Putri et al. 2024.). Selain itu, masalah emosi juga dapat dilihat dari kecemasan yang dialami anak seperti penyesuaian diri terhadap lingkungan baru, sulit berkomunikasi dengan orang lain, bertingkah untuk menarik perhatian orang lain, dan sebagainya.

Prevalensi gangguan perkembangan emosi pada anak cukup tinggi. Gangguan mental emosional merupakan suatu kondisi di mana perilaku dan emosional anak berbeda jauh dengan perilaku dan emosional anak-anak lainnya dengan umur dan latar belakang yang sama yang mampu menyebabkan penurunan interaksi dan hubungan sosial, perawatan diri, serta proses belajar dan tingkah laku di kelas. Pada tahun 2023, survei data nasional I-NAMHS (Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey) melepaskan laporan tentang kesehatan mental anak muda Indonesia. I-NAMHS menunjukkan bahwa 1 dari 3 remaja (34,9%) anak muda Indonesia memiliki masalah kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir. Namun hanya 2,6% dari mereka yang mengakses layanan kesehatan mental yang menyediakan dukungan dan konseling mental. Dampak terbesar dari kesehatan mental ini adalah tingginya kultur kecemasan akibat laju teknologi (*techno anxiety*) dan populernya perundungan (I-NAMHS, 2023).

Penyimpangan tingkah laku emosional anak berpengaruh pada prestasi belajar, daya ingat menjadi menurun, kecemasan secara berlebihan bahkan keraguan akan menyelimuti diri. Penyimpangan tersebut akan menimbulkan dampak jangka pendek dan jangka panjang seperti cenderung mengalami keterbatasan kemampuan dalam belajar dan merasa dikucilkan dalam lingkungan belajar. Sedangkan dalam jangka panjang, anak akan memiliki sifat kenakalan, risiko penyakit mental, serta gangguan kesehatan fisik yang buruk di usia dewasa (Mayasari et al., 2021). Gangguan perkembangan emosional dan dampak-dampak yang terjadi akan menimbulkan kekecewaan orang tua sampai dengan menghukum anak, hal itu menyebabkan mereka semakin terjerumus ke dalam penyimpangan dan anomali.

Dalam bermasyarakat terdapat norma yang mengatur cara bertingkah laku anak sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan. Namun, apabila anak melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat, maka anak itu dianggap mengalami masalah emosi dan perilaku. Masalah emosi dan perilaku yang terjadi berdampak pada peningkatan kasus kenakalan dan kriminalitas anak. Hal ini tidak terlepas dari pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Dalam penelitian (Giofany Achaldy et al. 2023.) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan masalah emosi dan perilaku pada anak. Selain itu, disebutkan bahwa korelasi yang didapatkan adalah negatif lemah yang dapat diasumsikan bahwa semakin kurang penerapan pola asuh orang tua, maka akan meningkatkan masalah emosional dan perilaku yang semakin tidak diharapkan pada anak.

Kriteria diagnosis gangguan kepribadian ambang atau borderline (GKA) menurut Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorder IV-Text Revised (DSM –IV TR) dan International Classification of Disease (ICD) 10 adalah gangguan kepribadian yang memenuhi lima atau lebih ciri berikut:

1. Usaha yang tidak beraturan untuk menghindari penolakan yang nyata atau imajiner;
2. Memiliki pola hubungan interpersonal yang tidak stabil berlangsung terus menerus dan ditandai pertukaran antara idealisasi dan devaluasi yang ekstrim;

3. Gangguan identitas, ketidakstabilan gambaran diri atau perasaan diri yang nyata dan terus menerus;
4. Impulsivitas atau perubahan perilaku dan atau suasana perasaan yang ekstrim yang tidak dapat diduga. Setidak-tidaknya dalam dua aspek yang mempunyai efek potensial dalam perusakan diri (contoh: boros, belanja berlebihan, hubungan seks bebas, berjudi, penyalahgunaan zat, berkendara secara ceroboh, mengutil, makan dan minum berlebihan);
5. Tingkah laku, isyarat atau ancaman bunuh diri yang sering atau tingkah laku melukai diri;
6. Afek yang tidak stabil yang ditandai mood yang reaktif (contoh episode disforik yang sering, iritabel atau kecemasan yang berlangsung beberapa jam dan jarang lebih dari 2 hari);
7. Perasaan kosong / hampa yang kronis;
8. Marah yang tidak sesuai, sering atau kesulitan dalam mengendalikan amarah (contoh sering menunjukkan perangai, marah yang tak terduga dan tanpa sebab bermakna, sering berkelahi);
9. Ide paranoid yang berhubungan dengan stres yang berlangsung sementara atau gejala disosiatif yang parah (CDC - Gouvernement, 2024a).

Perkembangan emosional bagi anak adalah kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi sehingga dapat mampu menerima dan merespons secara positif setiap kondisi. Faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi dapat terbentuk dari lingkungan keluarga maupun lingkungan di sekitar anak. Perlu adanya pola asuh yang menerapkan pengendalian emosi dan kemampuan komunikasi dan perilaku sosial yang baik sehingga anak mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Aditya Putri et al., 2024.). Setiap orang tua memiliki pola asuh tersendiri dan berhak memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Kedekatan orang tua dan anak sangat berpengaruh kepada tumbuh kembang emosi dan perilaku anak secara keseluruhan. Orang tua dapat sedini mungkin mengenali kelainan dalam proses tumbuh kembang anak dan segera memberikan stimulasi yang menyeluruh dalam aspek fisik, mental, kognitif, bahasa, dan sosial emosional (Sri Asri, 2018).

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dan anak untuk memberikan dorongan berupa tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai secara menyeluruh sesuai dianggap paling tepat dalam lingkungan sosial. Pola asuh terhadap anak memiliki perbedaan oleh seriap orang tua dan pengasuhan perlu disesuaikan dengan perkembangan anak (Puspita Sari & Mulyadi, 2020). Pada budaya Asia, gaya pola asuh orang tua lebih banyak menuntut dan direktif pada anak, mereka memiliki sosial hierarkis individu lebih muda untuk menghormati yang lebih tua. Begitu juga dengan nilai pengasuhan di Indonesia bahwa anak tidak boleh mempertanyakan dan bahkan membantah arahan orang tua atau akan disebut sebagai durhaka. Hal ini berbeda dengan budaya Barat yang individualistis atau kolektivis, yang membuat orang tua memiliki pandangan yang berbeda tentang cara membesarkan anak-anak mereka, sikap yang mereka tunjukkan, keputusan mereka kepada anak-anak mereka, dan hasil perkembangan anak-anak mereka. .

Diana Baumrind mengklasifikasikan pola asuh menjadi empat kategori utama berdasarkan dua dimensi, yaitu responsivitas (dukungan emosional terhadap anak) dan kontrol (tingkat pengawasan dan aturan yang diterapkan) (Baumrind, 1991a). Gaya pola asuh pertama adalah **authoritative** atau otoritatif, di mana orang tua bersikap mendukung tetapi tegas, dengan

menetapkan batas yang jelas sekaligus memperhatikan kebutuhan anak. Gaya ini dianggap yang paling seimbang dan memberikan dampak positif pada perkembangan anak. Kedua adalah **authoritarian** atau otoriter, di mana orang tua memiliki aturan yang ketat dan ekspektasi tinggi, dengan sedikit dukungan emosional, sering kali menghasilkan anak yang patuh namun kurang percaya diri. Selanjutnya, gaya **permissive** atau permisif mengutamakan kebebasan tanpa banyak aturan atau batas, sehingga cenderung menghasilkan anak yang kurang disiplin. Terakhir, gaya **neglectful** atau pengabaian mencerminkan pola asuh yang minim perhatian atau keterlibatan, yang bisa berdampak negatif pada perkembangan emosional anak (Baumrind, 1991a).

Hurlock menekankan bahwa pola asuh orang tua sangat memengaruhi perkembangan psikologis anak, baik dalam aspek sosial, emosional, maupun kognitif. Menurut Hurlock, kasih sayang, konsistensi, dan kedisiplinan yang diterapkan secara positif oleh orang tua akan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak. Hurlock juga menekankan pentingnya memberikan kemandirian kepada anak dalam batasan yang sesuai, sehingga anak dapat belajar tanggung jawab dan memiliki kepercayaan pada dirinya sendiri (Elizabeth B. Hurlock, 1991a). Selain itu, Hurlock menekankan peran penting orang tua sebagai model perilaku yang baik. Anak-anak, terutama pada usia dini, cenderung meniru perilaku orang tua, sehingga perilaku sehari-hari orang tua memiliki dampak langsung terhadap pembentukan nilai-nilai dalam diri anak.

Berdasarkan penelitian (Sari et al., 2022.) pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak sangat berpengaruh terhadap emosi dan perilaku anak. Pola asuh demokratis lebih kondusif dan efektif diterapkan kepada anak dalam membentuk karakter, orang tua memberi dukungan dan perhatian, dapat mengontrol anak dalam batasan-batasan tertentu, dan anak lebih percaya diri terhadap keputusan dan perilakunya. Untuk mengetahui keberhasilan pola asuh orang tua dapat diukur menggunakan kuesioner *Strength and Difficulties Questionnaire* (SDQ). Penggunaan SDQ pernah diberikan pelatihan pada guru-guru SMP di Kabupaten Bone, hasilnya instrumen SDQ dapat dijadikan sebagai deteksi dini permasalahan emosi dan perilaku siswa SMP dengan 91% guru setuju dengan hal tersebut (Aryani & Latif, 2022).

Penelitian ini untuk mengetahui gambaran prevalensi antara masalah emosi dan perilaku pada siswa-siswi di RA Shoddrul Ulum, Brongkal yang juga memiliki latar belakang pendidikan berbasis keislaman, dengan jenis pola asuh yang diterapkan oleh orangtua siswa dan siswi di sekolah tersebut. *Screening* awal dilakukan yang berupa observasi untuk mendeteksi gangguan emosi dan perilaku pada peserta didik. Penelitian ini juga akan ditindaklanjuti dengan observasi dan wawancara mendalam bersama orang tua siswa RA Shoddrul Ulum untuk memahami dan menganalisis model pola asuh yang diterapkan pada putra dan putri mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif SDQ atau *Strength and Difficulties Questionnaire* yang dikembangkan oleh Robert Goodman pada tahun 1997. SDQ dianggap sebagai metode kuantitatif untuk mengukur prevalensi perilaku seseorang dengan lingkungan sosialnya. Goodman pertama kali menggunakan metode ini untuk mengukur keterhubungan antara emosi dan perilaku anak-anak dan remaja. SDQ merupakan metode yang ia kembangkan berdasarkan pada kuesioner Rutter. Kelebihan dari metode SDQ adalah kemampuannya untuk menjembatani

kebutuhan analisis bagi peneliti, pendidik, dan psikolog. Kuesnioner Rutter sendiri merupakan jenis metode kuantitatif pengukur perilaku yang banyak digunakan oleh praktisi lebih dari 3 dekade sebelumnya. Metode SDQ fokus pada sejumlah spesifikasi seperti pertanyaan-pertanyaan yang harus *applicable* bagi anak muda usia 4-16 tahun yang dengan versi sama juga harus berlaku pada orangtua dan pendidik (Goodman, 1997).

Kelebihan lain dari SDQ adalah akurasi yang tinggi untuk proses diagnosa problem mental. Meski memiliki sejumlah kelebihan yang terstruktur, SDQ sebenarnya cukup menantang bila diterapkan di Indonesia, terutama bila diterapkan di kawasan sub-urban. Meski para peneliti dan pendidik dapat melacak adanya ketidakberesan mental dan adanya psikososial pada diri anak, belum tentu layanan kesehatan dan rehabilitasi yang disediakan oleh pemerintah di kawasan sub-urban dapat terjangkau oleh para orangtua (Valentia & Turnip, 2022).

Sampel diambil secara *purposive sampling* dengan kriteria inklusi anak usia dini yang berstatus sebagai peserta didik dan wali murid di RA Shodrudul Ulum Brongkal. Indikator variabel pola asuh difokuskan pada kategorisasi jenis pola asuh yang meliputi pola asuh otoriter, autoritatif demokratis, dan pola asuh permisif (Baumrind, 1991b; Baumrind & Black, 1967). Pola pengasuhan ini dikembangkan dari ranah psikologi pengasuhan anak khas Diana Baumrind. Pada tahun 1980, 3 jenis pola pengasuhan anak khas Baumrind ini dikembangkan menjadi 4 jenis, yang disebut sebagai pola asuh ketidakpedulian (*neglectful*), oleh peneliti Universitas Stanford, Eleanor Maccoby dan John Martin.

Tabel 1

Indikator Variabel Pola Pengasuhan

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Pola Asuh Orangtua	Pola Asuh Otoriter	<ul style="list-style-type: none"> - Menentukan peraturan tanpa diskusi - Tidak mempertimbangkan harapan dan kehendak anak - Berorientasi pada hukuman - Jarang memberi pujian
	Pola Asuh Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> - Mendorong anak untuk berdiri sendiri - Memberi pujian pada anak - Bersikap hangat dan mengasihi - Memberikan penjelasan atas perintah yang diberikan
	Pola Asuh Permisif	<ul style="list-style-type: none"> - Orangtua tidak mengendalikan anak - Tidak memberikan hukuman pada kesalahan anak - Tidak memberikan perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri anak

Tabel 2

Cetak Biru Sebaran Item Pola Pengasuhan

Variabel	Indikator	No Item		Jumlah
		F	U-F	
Pola Asuh Otoriter	- Menentukan peraturan tanpa diskusi	1,2,4,6	3,5,7,8	8
	- Tidak mempertimbangkan harapan dan kehendak anak			
	- Berorientasi pada hukuman			
	- Jarang memberi pujian			
Pola Asuh Demokratis	- Mendorong anak untuk berdiri sendiri	11,12,15,16	9,10,13,14	8
	- Memberi pujian pada anak			
	- Bersikap hangat dan mengasihi			
	- Memberikan penjelasan atas perintah yang diberikan			
Pola Asuh Permisif	- Orangtua tidak mengendalikan anak	17,18,21,22	19,20,23,24	8
	- Tidak memberikan hukuman pada kesalahan anak			
	- Tidak memberikan perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri anak			
Total				24

Indikator pengambilan sampel menggunakan skala Likert dengan 4 pilihan skor, yakni sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Pernyataan favourable merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang positif atau mendukung terhadap obyek sikap. Pernyataan unfavourable merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif yakni tidak mendukung atau kontra terhadap obyek sikap yang hendak diungkap.

Tabel 3

Skor Skala Likert

Jawaban	Skor	Skor
	Favourable	Unfavourable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Alat yang digunakan untuk menilai masalah mental dan emosional adalah kuesioner SDQ (*Strength and Difficulties Questionnaire*). Kuesioner SDQ yang digunakan adalah kuesioner untuk anak usia 4-11 tahun yang dapat diisi sendiri oleh guru dan orang tua. Kuesioner SDQ dapat menilai gejala internalisasi (gejala emosional), gejala eksternalisasi (hiperaktivitas, masalah perilaku masalah

hubungan dengan sebaya) dan perilaku prososial anak. Selain kuesioner SDQ peneliti juga meminta sampel untuk mengisi kuesioner yang berisi karakteristik lingkungan sosial responden (keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat).

SDQ terdiri dari 25 item yang dialokasikan pada lima sub-skala. Keempat subskala termasuk ke dalam kelompok subskala kesulitan, yaitu subskala emosi, subskala tingkah laku, subskala hiperaktif, dan subskala teman sebaya. Sedangkan subskala yang kelima termasuk dalam kelompok subskala kekuatan, yaitu subskala prososial. Masing-masing subskala SDQ terdiri dari lima item. Masing-masing item diskor dalam kriteria tiga poin yaitu 0=tidak benar, 1=agak benar, 2=sangat benar. Skor dari masing-masing subskala dapat dihitung dengan menjumlahkan skor dari masing-masing item yang relevan pada subskala tersebut. Skor tertinggi dari masing-masing subskala adalah 10 dan skor terendah adalah 0.

Pengolahan data menggunakan perhitungan statistik regresi berganda berdasarkan hasil perolehan data dari jawaban responden terhadap kuesioner yang diberikan. Metode kuantitatif ini menggunakan skala Likert. Skala likert menurut Sugiyono (2010:93) yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala Likert, maka variabel akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan baik bersifat *favorable* (positif) ataupun bersifat *unfavorable* (negatif).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada pengujian validitas dan reliabilitas untuk variabel pola asuh didapatkan nilai *corrected item-total correlation* yang lebih besar dari 0,3 pada masing-masing item pertanyaan sehingga disimpulkan bahwa item pertanyaan yang digunakan sudah valid. Nilai Alpha Cronbach yang didapatkan lebih besar dari 0,7 sehingga disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan sudah *reliable*.

Tabel 4

Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Pola Asuh

Pola Asuh	Corrected Item-Total Correlation	Alpha Cronbach
Otoriter	1	0.731
	2	
	4	
	6	
	3	
	5	
	7	
	8	
Demokratis	11	
	12	
	15	

	16	0.655
	9	0.620
	10	0.638
	13	0.508
	14	0.659
	17	0.718
	18	0.809
	21	0.628
Permisif	22	0.758
	19	0.770
	20	0.889
	23	0.749
	24	0.711

Pada pengujian validitas dan reliabilitas untuk variabel masalah emosi dan perilaku (SDQ) didapatkan nilai corrected item-total correlation yang lebih besar dari 0,3 pada masing-masing item pertanyaan sehingga disimpulkan bahwa item pertanyaan yang digunakan sudah valid. Nilai Alpha Cronbach yang didapatkan lebih besar dari 0,7 sehingga disimpulkan bahwa kusioner yang digunakan sudah reliabel.

Tabel 5

Uji Validitas Dan Reliabilitas Vairiabel Emosi Dan Perilaku

SDQ	Corrected Item-Total Correlation	Alpha Cronbach
	3	0.456
	8	0.435
Emosional	13	0.524
	16	0.415
	24	0.458
	5	0.405
	7	0.412
Tingkah laku	12	0.437
	18	0.641
	22	0.669
	2	0.440
	10	0.585
Hiperaktif	15	0.519
	21	0.415
	25	0.641
	6	0.546
Teman sebaya	11	0.430
	14	0.501

0.704

	19	0.403
	23	0.470
	1	0.513
	4	0.493
Prososial	9	0.497
	17	0.643
	20	0.402

Pola asuh akan dibagi menjadi 3 jenis yaitu otoriter, demokratis dan permisif. Sedangkan untuk masalah emosi dan perilaku dibagi menjadi 6 jenis yaitu normal, emosional, hiperaktif, prososial, teman sebaya dan tingkah laku. Berikut ini disajikan hasil distribusi frekuensi untuk kedua variabel tersebut.

Tabel 6

Distribusi Frekuensi

	Frekuensi	Persentase (%)
Pola Asuh		
Demokratis	23	39.7
Otoriter	17	29.3
Permisif	18	31.0
SDQ		
Emosional	11	19.0
Hiperaktif	11	19.0
Normal	10	17.2
Prososial	9	15.5
Teman sebaya	11	19.0
Tingkah laku	6	10.3
Total	58	100

Berdasarkan tabel di atas, dari 58 anak yang menjadi sampel pada penelitian ini, didapatkan 23 anak dengan pola asuh demokratis, 17 anak dengan pola asuh otoriter dan 18 anak dengan pola asuh permisif. Sedangkan untuk skala SDQ, didapatkan 11 anak cenderung memiliki masalah emosional, 11 anak cenderung memiliki masalah hiperaktif, 11 anak cenderung memiliki masalah tentang teman sebaya, 9 anak cenderung memiliki masalah dengan prososial, 6 anak cenderung memiliki masalah tingkah laku dan 10 anak dinyatakan normal.

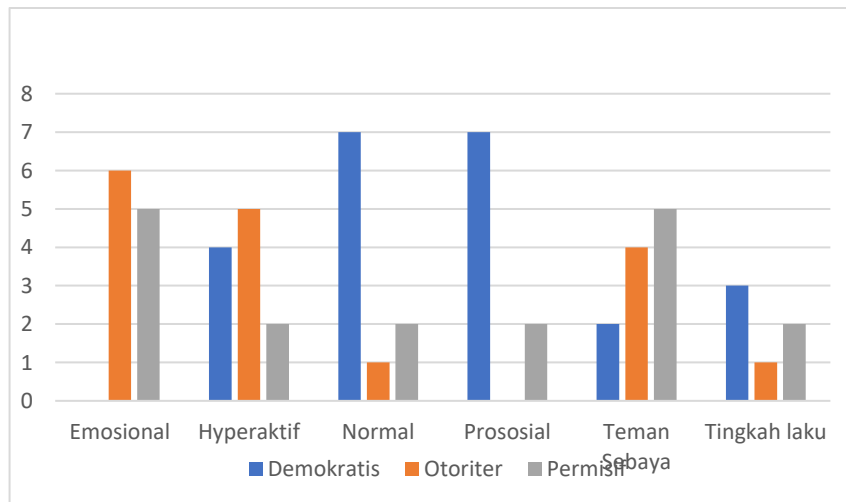
Hasil tabulasi silang (*crossstab*) antara pola asuh dengan skala SDQ adalah sebagai berikut:

Tabel 7

Tabula Silang

SDQ * Pola Asuh Crosstabulation

		Pola Asuh			Total	
		Demokratis	Otoriter	Permisif		
SDQ	Emosional	Count	0	6	5	11
		% within Pola Asuh	0.0%	35.3%	27.8%	19.0%
	Hyperaktif	Count	4	5	2	11
		% within Pola Asuh	17.4%	29.4%	11.1%	19.0%
	Normal	Count	7	1	2	10
		% within Pola Asuh	30.4%	5.9%	11.1%	17.2%
	Prososial	Count	7	0	2	9
		% within Pola Asuh	30.4%	0.0%	11.1%	15.5%
	Teman sebaya	Count	2	4	5	11
		% within Pola Asuh	8.7%	23.5%	27.8%	19.0%
	Tingkah laku	Count	3	1	2	6
		% within Pola Asuh	13.0%	5.9%	11.1%	10.3%
Total	Count	23	17	18	58	
	% within Pola Asuh	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	



Gambar 1. Diagram Pola Asuh dengan SDQ

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 23 anak dengan pola asuh demokratis, 7 anak diantaranya memiliki masalah prososial, 7 anak normal, 4 anak hiperaktif, 3 anak memiliki masalah tingkah laku dan 2 anak memiliki masalah dengan teman sebaya. Pada 17 anak dengan pola asuh otoriter, 6 anak diantaranya memiliki masalah emosional, 5 anak hiperaktif, 4 anak memiliki masalah dengan teman sebaya, 1 anak memiliki masalah tingkah laku dan 1 anak normal.

Sedangkan pada 18 anak dengan pola asuh permisif, 5 anak diantaranya memiliki masalah emosional, 5 anak memiliki masalah dengan teman sebaya, 2 anak hiperaktif, 2 anak normal, 2 anak memiliki masalah prososial dan 2 anak memiliki masalah dengan tingkah laku.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dengan pola asuh demokratis cenderung tidak memiliki masalah emosi dan perilaku serta cenderung prososial dan mudah beradaptasi dengan lingkungan. Anak dengan pola asuh otoriter cenderung membuat anak menjadi emosional dan hiperaktif. Sedangkan anak dengan pola asuh permisif cenderung membuat anak emosional dan susah bergaul dengan teman sebaya.

Untuk membuktikan kecenderungan atau hubungan antara pola asuh dengan masalah emosi dan perilaku, selanjutnya dilakukan pengujian korelasi Cramer's V karena variabel yang akan dikorelasikan berskala nominal dengan kriteria 3x6 (3 jenis pola asuh x 6 jenis masalah emosi dan perilaku). Berikut hasil analisisnya:

Tabel 8
Uji Korelasi

Variabel	Cramer's V	Sig.
Hubungan antara pola asuh dengan masalah emosi dan perilaku	0.435	0.015

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan nilai korelasi Cramer's V sebesar 0.435 dengan nilai signifikansi sebesar 0.015. Karena nilai signifikansi kurang dari taraf nyata 5% ($0.015 < 0.05$) maka disimpulkan terdapat hubungan signifikan antara pola asuh dengan masalah emosi dan perilaku. Nilai korelasi sebesar 0.435 masuk dalam kategori cukup kuat. Artinya, hubungan antara pola asuh dengan masalah emosi dan perilaku adalah cukup kuat dan signifikan.

Berdasarkan pada hasil survei yang dilakukan oleh I-NAMHS pada tahun 2023 lalu tentang jumlah anak muda yang mengalami gangguan mental dan mengarah pada depresi, dapat dipastikan bahwa setiap 1 dari 3 anak muda mengalami keterhambatan perkembangan psikososial (CDC - Government, 2024b) yang disebabkan oleh lingkungan, terutama keluarga (Elizabeth B. Hurlock, 1991b). Permasalahan emosional dan kesehatan mental pada anak sesungguhnya dapat dicegah lebih dini dengan melakukan diagnosa dan *screening*. Salah satu diagnosis dini dapat dilakukan melalui *screening* Strength and Difficulties Questionnaire. Hampir sebagian lembaga pendidikan di negara bagian menggunakan metode SDQ untuk menilai permasalahan emosional siswa-siswa usia prasekolah (Hattangadi et al., 2024).

Lembaga pendidikan di negara maju mencegah depresi remaja dengan melakukan diagnosa lebih awal melalui sikap-sikap ekstrem seperti anak yang *hyperactive*, problem bersama teman sebaya, dan juga permasalahan emosional. Agenda pencegahan ini sebagai salah satu upaya lembaga pendidikan untuk mereduksi depresi, kecemasan, dan keengganan membuat keputusan-keputusan besar yang dirasakan remaja (Thorn et al., 2019).

Pada kasus peserta didik di RA Shodrul Ulum Brongkal, orangtua siswa menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 23 responden (39,6%). Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis (*authoritative*) berusaha mengarahkan anaknya secara rasional, berorientasi pada masalah yang dihadapi, menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima, menjelaskan alasan

rasional yang mendasari tiap-tiap permintaan (Baumrind, 1971). Mereka tegas tetapi tidak monoton dan terlalu membatasi, perlakuan disiplin mereka cenderung mendidik bukan untuk menghukum, mereka menggunakan beberapa kelonggaran yang memungkinkan untuk pertumbuhan dan perkembangan dalam proses asuhan terhadap anak-anak mereka.

Pola asuh demokratis ini akan membantu perkembangan kecerdasan anak untuk menggali kemampuan yang dimiliki sehingga apapun minat baru yang dimiliki anak orangtua selalu memberikan peluang agar anak tetap berprestasi dalam bidang apapun (Hesari & Hejazi, 2011). Data dari deteksi dini emosi dan perilaku menggunakan SDQ dan pola asuh demokratis menunjukkan 7 anak di antaranya memiliki masalah prososial, 7 anak normal, 4 anak hiperaktif, 3 anak memiliki masalah tingkah laku dan 2 anak memiliki masalah dengan teman sebaya. Jadi di antara pola asuh otoriter dan permisif, pola asuh demokratis cenderung tidak memiliki masalah emosi dan perilaku serta cenderung prososial dan mudah beradaptasi dengan lingkungan.

Sejalan dengan penelitian (Agung Pradnya Savitri & Gustiawan, 2022), Pola asuh *non-exposure* (demokratis) menghasilkan anak dengan kemampuan sosial yang lebih baik, anak menjadi lebih mandiri, mudah berinteraksi dengan lingkungan sosial, mampu mengendalikan diri dan memiliki kepercayaan diri yang baik. Sedangkan pola asuh *exposure* (otoriter, permisif, tidak konsisten) dapat berdampak pada munculnya gangguan mental emosional pada anak, antara lain mudah stres, depresi, trauma, serta gangguan perilaku. Masalah perilaku dan emosional sejak kanak dikhawatirkan bisa berkembang menjadi gangguan kejiwaan yang lebih berat semakin bertambahnya usia anak. Sehingga orang tua perlu memerhatikan tumbuh kembang anak sejak dini termasuk kesehatan fisik dan mental anak. Praktik pengasuhan dikaitkan dengan pembentukan karakter termasuk perilaku dan emosional anak.

Penerapan model pengasuhan secara demokratis juga dilakukan di panti asuhan Al-Washliyah kota Binjai dalam penelitian (Saputri & Nasution, 2023). Hasil penelitian yang dilakukan menerapkan model pengasuhan secara demokratis, yaitu pola asuh yang mengutamakan komunikasi antara anak dan orangtua. Ketika anak tersebut ingin melakukan sesuatu maka harus berdiskusi terlebih dahulu kepada para pengasuh, dengan adanya diskusi tersebut dapat membuat anak tersebut menjadi terarah, percaya diri, dapat bersosialisasi dengan baik dan menjadi pribadi yang lebih mandiri.

Sedangkan pola asuh otoriter yang diterapkan orangtua anak usia dini di RA Shodrul Ulum Brongkal memiliki persentase 29,3% atau 17 responden. Menurut Baumrind (Baumrind, 1991b), anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter akan mengembangkan sikap sebagai pengekor, selalu tergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan dan tidak memiliki pendirian. Menurut asumsi peneliti, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter disebabkan orangtua yang selalu menganggap dirinya menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Hal ini terlihat pada pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, di mana orangtua selalu menginginkan anaknya harus menurut terhadap perintah orang tua.

Hal ini juga dapat dilihat pada pertanyaan yang diberikan kepada orangtua di mana pada umumnya orang tua akan marah apabila anak tidak melakukan apa yang diinginkan, seperti apabila anak disuruh menggambar tetapi hasilnya tidak sesuai dengan keinginan maka orang tua akan marah dan meminta untuk mengulangi. Selain itu hukuman fisik dan mental akan sering diterima

oleh anak agar anak terus tetap patuh dan disiplin. Penelitian tentang implementasi disiplin positif oleh orangtua pernah dilakukan oleh (Sukamti & Widiastuti, 2022). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa masih ada orangtua yang menerapkan disiplin kepada anak menggunakan kekerasan baik itu fisik maupun verbal. Hal tersebut dilakukan untuk memberi efek jera kepada anak karena menurut orangtua disiplin itu adalah mengikuti aturan yang orangtua berikan.

Hasil dari perhitungan kuesioner SDQ dengan pola asuh otoriter didapatkan 6 anak di antaranya memiliki masalah emosional, 5 anak hiperaktif, 4 anak memiliki masalah dengan teman sebaya, 1 anak memiliki masalah tingkah laku dan 1 anak normal. Pengasuhan jenis otoriter ini dalam beberapa kajian justru akan menumbuhkan bibit agresi ke dalam kepribadian anak (Kawabata et al., 2011).

Sedangkan untuk orangtua yang menerapkan pola asuh permisif, dari hasil penelitian didapatkan 18 responden (31,1%) yang menerapkan pola asuh permisif. Pola asuh permisif ditandai dengan sikap penerimaan tinggi, namun kontrol terhadap anak rendah. Orangtua serba membolehkan anak berbuat apa saja, orang tua memiliki kehangatan dan menerima apa adanya. Kehangatan yang cenderung memanjakan atau dengan kata lain anhedonia, kondisi di mana seseorang tidak mampu merasakan kesenangan (Manahan et al., 2024). Sedangkan menerima apa adanya akan cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja. Dengan demikian anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh seperti ini tidak mampu bersaing di luar terutama dalam meraih prestasi. Pola pengasuhan seperti ini juga kerap ditemukan pada kasus keluarga dengan orangtua tunggal (Ghani et al., 2014).

Menurut asumsi peneliti bahwa orang tua yang permisif adalah orang tua yang serba membolehkan anak melakukan apa saja tanpa pengawasan dan kontrol darinya serta menuruti kemauan dan keinginan anak. Sehingga anak cenderung suka memberontak, kurang percaya diri dan prestasi rendah serta kurang bertanggung jawab. Pola asuh permisif dengan kuesioner SDQ didapatkan sebanyak 5 anak di antaranya memiliki masalah emosional, 5 anak memiliki masalah dengan teman sebaya, 2 anak hiperaktif, 2 anak normal, 2 anak memiliki masalah prososial dan 2 anak memiliki masalah dengan tingkah laku.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Devi et al., 2019) menunjukkan praktik pola asuh oleh orang tua didapatkan memiliki hubungan dengan masalah perilaku dan emosional pada anak di SD Saraswati 5 Denpasar. Kurangnya pola asuh (penerimaan menurun) yang dipraktikkan oleh orang tua maka dapat meningkatkan *Total Difficulties Score* atau masalah perilaku dan emosional semakin tidak diharapkan. Sehingga faktor protektif salah satunya yaitu praktik pengasuhan pada anak perlu diperhatikan karena ketidaktepatan pola asuh turut berkontribusi pada terjadinya masalah perilaku dan emosional yang terjadi pada anak. Kesibukan orangtua yang kurang memperhatikan anaknya dapat menyebabkan pola asuh yang salah atau kurang tepat (Nivia et al., 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap tempramen atau emosi pada diri anak.

Dalam beberapa kasus yang ekstrem, pola pengasuhan permisif justru membuat anak memiliki kepribadian yang pasif pula terhadap konflik yang melibatkan dirinya (Marah et al., 2023). Pola pengasuhan abusif sesungguhnya merupakan kumulasi dan kelindan dari jenis pengasuhan permisif dan otoriter yang meniadakan subjektivitas anak. Dampak paling besar yang terlihat dari

pengasuhan model ini adalah ketidakmampuan untuk melawan penyiksaan dan pelecehan yang dilakukan orang lain padanya dan tindakan-tindakan ekstrem yang mampu membahayakan nyawa (Nguyen et al., 2023).

SIMPULAN DAN SARAN

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai batu lompatan perkembangan. Perkembangan emosi merupakan salah satu perkembangan yang harus ditangani secara khusus, karena perkembangan emosi anak harus dibina ketika masa kanak-kanak awal atau bisa disebut masa pembentukan. Pola asuh orang tua merupakan cara untuk mengembangkan emosi dan perilaku anak dengan berinteraksi selama anak dalam pengasuhan orang tuanya. Dalam proses pengasuhan tersebut, selain bagaimana cara orangtua memperlakukan anak juga tentang bagaimana cara orang tua mendidik, membimbing serta melindungi anaknya.

Pola asuh menurut Hurlock ada tiga macam diantaranya: Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang menerapkan semua keputusan berada ditangan orang tua. Pola asuh demokratis biasanya orang tua menjunjung keterbukaan, pengakuan terhadap pendapat anak, dan kerjasama. Pola asuh permissif adalah pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Untuk mengukur gangguan emosi dan tingkah laku anak dalam penelitian ini menggunakan kuisioner *Strength and Difficulties Questionnaire (SDQ)*. Instrumen SDQ terdiri dari 25 pernyataan dengan lima dimensi yang akan di ukur yaitu sikap prososial, masalah emosi, masalah perilaku, hiperaktivitas dan hubungan teman sebaya, yang masing-masing dimensi terdiri dari 5 item.

Hasilnya, penelitian ini menunjukkan bahwa anak dengan pola asuh demokratis cenderung tidak memiliki masalah emosi dan perilaku serta cenderung prososial dan mudah beradaptasi dengan lingkungan. Anak dengan pola asuh otoriter cenderung membuat anak menjadi emosional dan hiperaktif. Sedangkan anak dengan pola asuh permisif cenderung membuat anak emosional dan susah bergaul dengan teman sebaya.

Peneliti mengharapkan institusi pendidikan dapat memberikan edukasi mengenai perubahan-perubahan fisiologis (perilaku dan emosi) pada anak didiknya sejak dini untuk meningkatkan pengetahuan mengenai perubahan perilaku dan emosi yang terjadi serta pengelolaan ke arah yang positif pada anak didiknya. Peranan orang tua dalam memberikan bimbingan, arahan, dan pengawasan mengenai perilaku, emosi, interaksi dengan teman sebaya, dan masalah proses belajar pada anaknya sangat penting. Diharapkan pula orang tua tidak hanya berfokus pada masalah pendidikan anak dan menyerahkan sepenuhnya pada guru-guru sekolah. Perlu kerja sama yang baik antara orang tua dengan guru di sekolah untuk pengawasan pendidikan, serta perilaku dan emosi pada anak.

Peneliti juga mengharapkan Kementerian Kesehatan dan Kementerian Pendidikan dapat bekerja sama membuat modul mengenai skrining dan pencegahan masalah perilaku dan emosi pada anak sekolah dasar. Layanan kesehatan mental diharapkan dapat memberikan penyuluhan pada guru-guru sekolah dan orang tua mengenai peranan orangtua, kerja sama orang tua dan guru sekolah dalam membimbing dan mengawasi perilaku, emosi dan proses belajar anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditya Putri, R., Kamariyah, N., Nadatien, I., Sal Sabilla, T., Nur Hasina Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, S., Nahdlatul Ulama Surabaya, U., Raya Jemursari No, J., Wonosari, J., & Timur, J. (n.d.). *HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK PRASEKOLAH*. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Agung Pradnya Savitri, A., & Gustiawan, E. (2022). JAKARTA UTARA ASSOCIATION BETWEEN PARENTING WITH BEHAVIORAL AND EMOTIONAL PROBLEMS AMONG PRIMARY SCHOOL STUDENTS IN PENJARINGAN, NORTH JAKARTA. In *Damianus Journal of Medicine* (Vol. 21, Issue 1).
- Aryani, F., & Latif, S. (2022). *Deteksi Dini Masalah Psikologis dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19 Menggunakan Strength and Difficulties Questionnaire (Sdq)*. 4(1).
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology*, 4(1, Pt.2), 1–103. <https://doi.org/10.1037/h0030372>
- Baumrind, D. (1991a). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Baumrind, D. (1991b). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Baumrind, D., & Black, A. E. (1967). Socialization Practices Associated with Dimensions of Competence in Preschool Boys and Girls. *Child Development*, 38(2), 291. <https://doi.org/10.2307/1127295>
- CDC - Governement. (2024a). *Classification of Diseases, Functioning, and Disability*.
- CDC - Governement. (2024b). *Classification of Diseases, Functioning, and Disability*.
- Devi, D. A., Putera, A., Wahyuni, A. A. S., Ketut, N., & Ariani, P. (2019). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MASALAH PERILAKU DAN EMOSIONAL PADA ANAK DI SD SARASWATI 5 DENPASAR. In *MEDIKA UDAYANA* (Vol. 8, Issue 8). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum>
- Elizabeth B. Hurlock. (1991a). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Elizabeth B. Hurlock. (1991b). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Ghani, F. B. A., Roeswardi, S. I. bt, & Aziz, A. bt A. (2014). Parenting Styles and their Relation to Teenagers' Personality Profile in Single Mother Families: A Case Study. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 114, 766–770. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.782>
- Giofany Achaldy Indra PRS, G., Wayan Eka Arsana, I., Trisna Sumadewi, K., Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa, F., Ilmu Kedokteran Jiwa RSUD Sanjiwani Gianyar, K., & Anatomi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa, B. (n.d.). Hubungan Pola Asuh dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Kelas 4, 5, dan 6 di SD Negeri 2 Semarapura Tengah Kabupaten Klungkung Bali. *Aesculapius Medical Journal* |, 3(1).
- Goodman, R. (1997). The Strengths and Difficulties Questionnaire: A Research Note. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 38(5), 581–586. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1997.tb01545.x>

- Hattangadi, N., Kay, T., Parkin, P. C., Birken, C. S., Maguire, J. L., Szatmari, P., van den Heuvel, M., Borkhoff, C. M., & Charach, A. (2024). Screening Accuracy of the Parent-Report Preschool Strengths and Difficulties Questionnaire in Primary Care. *Academic Pediatrics*, 24(5), 800–809. <https://doi.org/10.1016/j.acap.2023.10.007>
- Hesari, N. K. Z., & Hejazi, E. (2011). The Mediating Role of Self Esteem in the Relationship Between the Authoritative Parenting Style and Aggression. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 1724–1730. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.333>
- I-NAMHS. (2023). *Indonesia – National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) Report (Bahasa Indonesia)*.
- Jurnal, L., & Pendidikan Guru Sekolah Dasar, J. (2018). Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini I G A A Sri Asri*. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1), 1–9.
- Kawabata, Y., Alink, L. R. A., Tseng, W.-L., van IJzendoorn, M. H., & Crick, N. R. (2011). Maternal and paternal parenting styles associated with relational aggression in children and adolescents: A conceptual analysis and meta-analytic review. *Developmental Review*, 31(4), 240–278. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2011.08.001>
- Manahan, A. M. A., Chan, S. Y., Ngoh, Z. M., Chuah, J., Meaney, M. J., Tan, A. P., Kee, M. Z. L., & Huang, P. (2024). 277. Permissive Parenting Mediates the Association Between Maternal Depression and Anhedonia in Children. *Biological Psychiatry*, 95(10), S213. <https://doi.org/10.1016/j.biopsych.2024.02.776>
- Marah, K., Fute, A., Oubibi, M., Sun, B., Lyanga, A. A., Arthur Velo, N. M., Zafitsara, J., & Madasi, J. D. (2023). Parental abusiveness experienced in childhood and premarital sexual permissiveness during adolescence. *Heliyon*, 9(7), e18101. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e18101>
- Mayasari, A. T., Wasirah, S., Ati, P. D., Malinda, H., Khotipah, S., & Soresmi, S. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Prasekolah. *Journal of Current Health Sciences*, 1(2), 63–68. <https://doi.org/10.47679/jchs.202110>
- Nguyen, M. H., Pojani, D., & Nguyen-Phuoc, D. Q. (2023). What leads underage teenagers to ride motorcycles without a permit? Utility vs parental permissiveness. *Journal of Transport & Health*, 29, 101569. <https://doi.org/10.1016/j.jth.2023.101569>
- Nivia, N., Sagala, A. C. D., & Karmila, M. (2023). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Temperamen Anak Usia 4 – 6 Tahun. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 146–154. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.15669>
- Puspita Sari, P., & Mulyadi, S. (2020). *POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI* (Vol. 4, Issue 1).
- Rahma Dhani, H., Yusuf Muslihin, H., & Rahman, T. (n.d.). Literature Review : Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal Of Social Science Research*, 3, 438–452.
- Saputri, L., & Nasution, S. (2023). Model Pengasuhan Terhadap Pembentukan Karakter Anak Panti Asuhan Al–Washliyah Kota Binjai. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 39–49. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.15548>

- Sari, N. I., Yusri Bactiar, M., Amal, A., Program,), Guru, S. P., Anak, P., & Dini, U. (n.d.). *HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI TK PERTIWI BALOCCI*. 2580–4197.
- Sukamti, L., & Widiastuti, A. A. (2022). *Implementasi Disiplin Positif Oleh Orangtua Dalam Proses Pengasuhan Terhadap Anak*. 11(2), 532–537. <https://doi.org/10.26877/paudia.12311>
- Thorn, J., Caldwell, D., Davies, S. R., Palmer, J. C., Caro, P., French, C., & Welton, N. (2019). PMH18 PREVENTING MENTAL HEALTH CONDITIONS IN CHILDREN AND YOUNG ADULTS: A REVIEW OF THE COSTS OF COMPLEX INTERVENTIONS. *Value in Health*, 22, S683. <https://doi.org/10.1016/j.jval.2019.09.1492>
- Valentia, S., & Turnip, S. S. (2022). Screening for emotional problems: Diagnostic accuracy of the Strength and Difficulties Questionnaire Indonesian version. *Asian Journal of Psychiatry*, 76, 103139. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2022.103139>